

MENDUKUNG PENDIDIKAN BERBASIS KOMPETENSI DENGAN PROGRAM LITERASI DASAR DAN INFORMATION LITERACY DI PERPUSTAKAAN SEKOLAH

Oleh: Nuryudi

Abstract:

Students are now living in information age and faced with a situation that is almost totally different with their parents at their ages. Information literacy skills are becoming important competency for them as well as for the teachers. Students need to be aware of their information necessities and know how to search, evaluate and wisely use the information for studies and their lives; Knowing how to learn effectively. However, actualizing information literacy program requires the mastery of basic literacy – three fundamental areas of scaled-competencies utilized to succeed in the related various activities. Employing the program will be significant approach for school because it can be a gateway for the institution to develop community of learners within the information literate society and will be a substantial investment for future.

Menunjang kurikulum berbasis kompetensi

Pendidikan modern perlu menumbuhkan kesadaran siswa bahwa tujuan pendidikan dan pembelajaran tidak hanya terbatas pada pengalihan ilmu pengetahuan yang terkandung dalam buku ajar. Anak didik perlu menyadari bahwa ilmu pengetahuan yang mereka peroleh tidak terpisahkan dari aspek pengetahuan lain yang terkandung di berbagai sumber, media dan alam sekitarnya. Pada diri anak didik perlu juga ditanamkan pengertian bahwa kemampuan dan ketrampilan mereka akan berkembang dengan meningkatkan penggunaan berbagai sumber atau media informasi yang lebih luas, termasuk media internet, buku-buku fiksi, dsb, termasuk lewat pengamatan kejadian di lingkungan sekitarnya. Sehingga buku teks bukan merupakan satu-satunya sumber pengetahuan mereka. Oleh karena itu kegiatan belajar perlu diperlengkapi dengan beragam bahan bacaan dan literatur sebagai sarana penguatan dan pengayaan keilmuan yang terkandung pada buku ajar dan kurikulum sekolah.

Pemahaman akan keterkaitan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari perlu untuk ditanamkan ke dalam diri anak didik sejak masa

sekolah dasar. Untuk itu, para pustakawan hendaknya proaktif terhadap rencana-rencana pemanfaatan sarana perpustakaan untuk kegiatan proses belajar yang lebih intensif. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, misalnya, guru dan pustakawan dapat menerapkan sistem pembelajaran dengan pendekatan pemberian tugas ilmiah dimana siswa akan terlatih untuk mengolah pengetahuan atau ketrampilan yang mereka peroleh secara lebih mendalam. Guru dan siswa akan terdorong untuk menggunakan sumber daya informasi yang ada di perpustakaan secara maksimal. Dengan ini diharapkan guru dan pustakawan dapat mengidentifikasi bakat dan minat anak didik untuk dibimbing dengan sistematis dengan memberikan sarana kebutuhan informasi termasuk keahlian dalam penilaian dan penelusurannya.

Pada umumnya setiap siswa memiliki kemampuan dasar untuk menemukan informasi yang dibutuhkan dari beragam bahan pustaka di perpustakaan. Melalui sistem temu balik dan pendidikan pemakai setiap siswa dapat diarahkan untuk mampu mencari dokumen yang dibutuhkan. Mereka diharapkan mempunyai kemandirian dalam mencari informasi dan menemukan dokumen yang dibutuhkan, juga mengetahui dimana dan mengapa sebuah informasi atau dokumen perlu ditemukan. Yang tidak kalah penting adalah tumbuhnya kesadaran siswa untuk mengetahui saat kapan sebuah informasi dibutuhkan dalam kehidupannya. Pendidikan pemakai merupakan bagian dari kegiatan information literacy sekolah.

Kemandirian siswa hendaknya diarahkan menuju terbentuknya sikap mental, dimana siswa tidak saja memiliki pengetahuan dasar, tetapi juga berkeahlian informasi (information literate student). Siswa yang demikian tidak hanya cukup memiliki pengetahuan yang diajarkan, tetapi juga mengembangkannya melalui media atau sarana yang ada di sekitarnya. Mereka tidak hanya menerima informasi dan data begitu saja tetapi juga mampu membuktikan akurasi dan kebenaran teorinya dari setiap informasi yang mereka temukan. Sehingga, mereka dapat menyadari dan berupaya untuk menggunakan informasi yang benar pada saat yang tepat. Perpustakaan sekolah dapat menunjang sistem pembelajaran yang demikian ini bila dikelola dengan professional sehingga didalamnya terkandung koleksi dan terbentuk lingkungan yang kondusif untuk membangun pertumbuhan minat baca dan keahlian informasi. Dengan demikian peserta didik akan terbiasa memanfaatkan keberadaan berbagai sarana perpustakaan yang menunjang terbentuknya kompetensi pribadi yang kokoh.

Sistem pembelajaran yang menekankan pemberdayaan sarana perpustakaan dapat mendorong siswa memiliki integritas kepribadian, khususnya tumbuhnya perilaku menghargai nilai-nilai etika informasi. Nilai moralitas ini berkembang dari pengalaman dari keterlibatannya dalam menyaksikan, menilai dan mengapresiasi karya diri dan teman-teman sekitarnya yang biasanya di presentasikan di perpustakaan. Seorang siswa

yang akan berkarya atau menyumbangkan karya baru dapat menelaah karya-karya yang telah ada sehingga tidak terjadi duplikasi atau peniruan karya lain. Bila ada peniruan yang tidak bisa dihindari, hal itu bisa diarahkan oleh pustakawan atau guru pembimbing untuk tidak menyalahi hak cipta karya yang serupa. Jadi, siswa dilatih untuk menghindari tindakan plagiat seperti diarahkan pada standard 8 information literacy (Information Power, p. 36), dimana siswa diperkenalkan dengan etika informasi tentang hak kekayaan intelektual. Siswa memiliki pengalaman praktis dalam menghindari penyalinan karya lain. Bagi siswa berkembangnya bakat ilmiah lewat sistem pembelajaran yang demikian akan mendorong terbentuknya nilai sportivitas. Sehingga, siswa dapat menghargai karya orang lain (karya teman) sesuai dengan nilai-nilai etika informasi disamping ikut secara aktif menyumbangkan pikiran dalam kelompoknya guna membangun diri dan masyarakat dengan berbagai kreatifitas pengetahuan dan ketrampilan. Nilai-nilai semacam ini dapat ditanamkan kepada anak didik sejak sekolah dasar dengan menggunakan lingkungan dan prasarana perpustakaan sekolah.

Sistem pembelajaran berbasis perpustakaan dengan pelayanan information literacy menjadi sangat penting diterapkan dalam sistem pendidikan nasional, termasuk di Sekolah. Anak didik perlu dibekali dengan berbagai ketrampilan informasi guna menghindari dampak buruk meluasnya penerapan teknologi informasi di berbagai bidang yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini. Sehingga anak didik memiliki kemampuan untuk mengimbangi terjadinya lompatan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik diharapkan dapat mengeksplorasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang diperoleh.

Menekankan dinamika Proses Belajar

Pada umumnya proses belajar yang baik akan menghasilkan hasil yang baik pula. Akan tetapi kadang hasil belajar yang baik, seperti ditunjukkan pada nilai akhir, tidak seluruhnya dihasilkan oleh proses belajar yang baik pula. Ini boleh jadi oleh karena meniru jawaban orang lain, dengan menghafal latihan soal dan jawaban secara radikal sesaat sebelum ujian berlangsung atau karena telah memperoleh bocoran soal yang sama. Cara seperti ini merupakan proses belajar yang tidak wajar yang dapat mengurangi potensi individu untuk berupaya secara sistematis dalam kegiatan belajar. Sehingga beberapa saat setelah selesai ujian sebagian besar pengetahuan terkait hilang dan lupa. Sebaliknya sistem pembelajaran yang menggunakan menekankan proses pengalaman akan membantu penguatan penyerapan dan ingatan siswa pada ilmu pengetahuan yang telah mereka diperoleh.

Sistem pembelajaran yang juga memperhatikan proses belajar akan banyak memanfaatkan sarana informasi di perpustakaan sekolah. Siswa di

hadapkan dengan eksplorasi sarana informasi secara maksimal dan dibimbing oleh pustakawan dan guru yang bersangkutan. Siswa akan melalui kegiatan problem solving secara mandiri terhadap berbagai hal yang dihadapi dalam proses belajar seperti penyelesaian tugas penelitian. Dengan sarana yang ada siswa akan dibantu menyelesaikan kesulitan mereka, terutama tentang penelusuran dan evaluasi informasi. Kegiatan belajar yang demikian itu akan memperkaya pengalaman yang kelak akan sangat bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan dan keahlian informasi paska bangku sekolah. Dengan demikian siswa akan banyak belajar dari pengalamannya sendiri dalam menyelesaikan permasalahan mereka sehari-hari, khususnya problema belajar dan pencapaian hasil yang lebih baik.

Institusi pendidikan perlu menekankan kemampuan siswa untuk belajar secara dinamis dan mendukung keperluan belajar seumur hidup. Disamping untuk mencapai tujuan umum dan tujuan khusus yang telah ditetapkan, tugas utama institusi pendidikan adalah menanamkan sikap mental kepada anak murid untuk terus memanfaatkan pengetahuan yang telah diperolehnya secara mandiri. Guru, orang tua dan pustakawan harus menyadari akan menyediakan lingkungan dan bahan-bahan terpilih, sehingga terjadi kerjasama yang saling mendukung dalam membangun iklim belajar yang sehat, demokratis dan berkesinambungan.

Sistem pembelajaran perlu mengadopsi konsep inquiry-based learning - suatu pendekatan sistem pembelajaran yang menekankan proses penelitian (*Inquiry-Based Learning, p. 1*); Dan mengubah pola teacher-oriented learning menuju student-oriented learning. Pada konsep ini kegiatan belajar yang terpusatkan pada lembar kerja siswa diarahkan menjadi pemanfaatan sarana perpustakaan sekolah secara intensif dan terbimbing. Siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan minatnya sendiri melalui beragam kegiatan penelitian yang didasarkan pada permasalahan dan rumusan pertanyaan konseptual. Siswa diberikan keleluasaan untuk mengembangkan inisiasi dan keinginan mereka dalam menekuni dan mendalami aspek-aspek khusus (subjek) dari kurikulum dan materi pelajaran. Mereka akan dilatih untuk memiliki kemandirian sikap dalam memberikan keputusan terhadap keinginan dan kegemaran mereka. Motivasi ini pada gilirannya akan mempengaruhi pendalaman pengetahuan dan kebulatan tekad dalam mengarahkan kecenderungan minat pada suatu kajian keinginan, tujuan, hobi, motif, dan bakat-bakat yang akan membimbing kepada kematangan keahlian tertentu.

Pada sistem pembelajaran ini siswa juga diarahkan untuk memiliki sikap kritis dan responsif terhadap berbagai tema atau aspek ilmu pengetahuan yang mereka temui untuk dikembangkan dalam proses belajar sehingga menjadi dorongan yang kuat untuk membina diri lebih lanjut. Dengan demikian, anak didik juga diberikan kewajiban untuk

mengembangkan potensi sebagai rasa tanggung jawab terhadap diri dan masyarakat. Kemantapan literasi dasar siswa dan penerapan program information literacy di sekolah akan memantapkan pertumbuhan kompetensi anak didik.

Literasi Dasar

Literasi sering dipahami sebagai kemampuan dasar dalam membaca dan menulis. "*Literacy is the ability to read and write*" (Collin Cobuild: 2002. p. 409). Kemampuan ini dibutuhkan sebagai modal dasar bagi setiap orang khususnya para siswa untuk memiliki keahlian yang lebih tinggi, yakni information literacy – sebuah keahlian dalam mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif. Keahlian ini menjadi semakin penting bagi setiap orang di era informasi sekarang ini dimana informasi disegala bidang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Karenanya, perpustakaan sekolah perlu mengambil peran dalam menerapkan pendekatan program information literacy sebagai bagian dari proses belajar mengajar.

Literasi juga dipahami dengan pengertian istilah '*melek huruf*' disamping juga wawasan tentang *kepastakaan*. Ensiklopedi Britannica Online menyebutkan, "*Literacy is the ability to read and write. The term may also refer to familiarity with literature and to a basic level of education obtained through the written word.*" (Encyclopedia Britannica Online, Retrieved December 19, 2004). Dengan demikian, *Literasi* merupakan kemampuan dasar untuk membaca dan menulis. Istilah literasi juga dapat diartikan sebagai keakraban atau wawasan *kepastakaan*. Istilah ini juga mengacu pada pendidikan tingkat dasar yang diperoleh lewat [kata] bahasa tertulis.

Tiga area literasi dasar

Konsep literasi dasar pada umumnya mencakup tiga bidang pokok: literasi prosa, literasi dokumen dan literasi kuantitatif. Program literasi dasar ini berkaitan dengan tingkat / skala tertentu yang masing-masing komponen mempunyai tingkat tersendiri, yaitu tingkat 1 s/d tingkat 5 untuk menyatakan kemampuan khusus seseorang. International Adult Literacy Survey [IALS] mengukur tingkat kecakapan dasar seseorang dengan menerapkan lima tingkat literasi itu pada tiga bidang tersebut (Movement for Canada Literacy. Web retrieved December 19, 2004.). Konsep ini biasanya diterapkan untuk menilai tingkat literasi seseorang baik bagi remaja, anak-anak maupun orang dewasa.

Literasi prosa menyangkut pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan menggunakan informasi dari beragam texts termasuk editorial, berita, cerita, puisi, fiksi dan sebagainya. *Literasi dokumen*

merupakan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk mencari dan menggunakan informasi yang terkandung dalam berbagai format seperti schedule, peta, tabel, grafik, dsb. Sedangkan *literasi kuantitatif*, menyangkut pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk melakukan proses berhitung (*arithmetic operations*). (Statistics Canada, *National Literacy Secretariat*, 1996. p. 10 – 11).

Dengan demikian, literasi nampaknya tidak hanya semata-mata dipahami sebagai kemampuan dasar akan baca-tulis pada diri seseorang, akan tetapi juga dipahami sebagai pengetahuan dan ketrampilan seseorang dalam memahami beragam text informasi (prosa), pengetahuan dan ketrampilan mencari dan menggunakan beragam dokumen dan juga kemampuan berhitung aritmatika. Pemahaman literasi yang demikian itu layak digunakan sebagai persyaratan konsep information literacy (*keahlian informasi*); Dan karenanya konsep dasar literasi tersebut tepat diterapkan pada program *information literacy*, dimana literasi dipahami sebagai *sebuah keahlian atau penguasaan*, yang setingkat lebih tinggi dari ketrampilan atau kecakapan. Karena sifatnya yang mendasar literasi sering juga dikaitkan dengan beragam konsep program, seperti komputer literasi dan media literasi.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan dasar nasional, sekolah harus dapat membangun kemampuan literasi siswa secara maksimum, dan secara umum pustakawan terkait hendaknya memahami tingkat dasar ketrampilan literasi siswa serta mampu membangun program-program literasi untuk anak didik. Pustakawan sekolah perlu berkolaborasi dengan para guru dan kepala sekolah dalam mendesain program, dan harus mampu meyakinkan mereka akan pentingnya program literasi dasar tersebut bagi siswa akan penguasaan keahlian yang lebih tinggi. Pustakawan perlu mengidentifikasi tingkat kemampuan literasi siswa pada tiga bidang tersebut untuk dapat memberikan bimbingan secara proporsional.

Misalnya, pada tugas level 1 literasi prose seseorang diminta untuk mencari padanan kata. Tugas ini dilakukan dengan cara menyuruh orang yang bersangkutan untuk membaca satu bagian dari sebuah text, lalu ia diminta untuk mencari sebuah informasi yang identik atau sinonim dengan pertanyaan yang diberikan, dan banyak contoh yang lain. Pada tugas literasi dokumen tingkat 1 seseorang diminta untuk mencari informasi berdasarkan kecocokan harfiah dengan pertanyaan yang tersedia, lalu diminta untuk menambahkan pengetahuan pribadi pada topik yang bersangkutan. Pada tugas program ini termasuk juga kegiatan mencari informasi khusus seperti menunjukkan suatu perempatan jalan pada sebuah peta, dst. Sedangkan pada tugas kuantitatif literasi seseorang diminta untuk melakukan penghitungan sederhana, seperti tambahan dan pengurangan. Pada program ini mungkin juga diberikan tugas untuk mengidentifikasi atau mereview data grafis yang ditampilkan secara visual pada grafik, diagram atau bilangan-

bilangan yang menggunakan bentuk pecahan, desimal, prosentasi atau unit-unit waktu [jam dan menit] (NAAL. Web retrieved, December 19, 2004)

Ketrampilan literasi dasar tidak bisa diabaikan. Ia menjadi prasarat utama untuk memasuki program literasi yang lebih tinggi, yakni *information literacy* (keahlian atau penguasaan informasi). Apabila siswa telah memiliki keterampilan yang memadai pada tingkat literasi dasar dengan penguasaan yang baik di tiga bidang (prose, dokumen dan kuantitatif) tersebut, mereka dapat dengan mudah menjalani program selanjutnya, *information literacy*. Kemampuan untuk mengidentifikasi beragam informasi khusus pada sebuah *texts*, kemampuan untuk memahami dengan cepat beragam data dan informasi seperti data grafis dan data fisual, serta kemampuan untuk melakukan kalkulasi matematis membuat mereka dengan mudah mengikuti program *information literacy*.

Ketiga macam komponen literasi dasar tersebut akan memberikan keuntungan yang besar untuk diterapkan pada sistem pendidikan Sekolah melalui susunan kurikulum dan sistem pembelajaran yang intensif. Perpustakaan sebagai pusat informasi perlu mendukung program pembinaan literasi dasar tersebut dengan sarana yang lengkap pada tiga area yang bersangkutan. Koleksi atau bahan pustaka untuk literasi prose berbeda dengan bahan-bahan untuk program literasi dokumen atau literasi kuantitatif. Semua itu perlu disediakan dan dikelola dengan baik. Perpustakaan sekolah hendaknya memberikan sarana yang lengkap dengan proporsi yang seimbang berdasarkan pada dinamika kurikulum, kebutuhan pembinaan kompetensi siswa, tingkat pendidikan dan kegaitan pembelajaran. Dengan lingkungan literasi demikian, siswa Sekolah diharapkan memiliki fondasi pengetahuan dan potensi yang kuat untuk mengembangkan semangat belajar mandiri dan semangat belajar seumur hidup.

Penerapan Ketrampilan Menulis

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, menulis merupakan salah satu unsur literasi dasar. Program ketrampilan dasar menulis perlu dikembangkan di sekolah sebagai upaya penerapan literasi dasar dalam sistem pembelajaran. Ketrampilan menulis penting bagi setiap individu baik untuk mendukung kegiatan belajar di sekolah maupun untuk menjaga keberlangsungan belajar seumur hidup. Pada dasarnya, secara tradisional pendidikan dasar telah memusatkan perhatian pada pembinaan kemampuan literasi dasar siswa: membaca, menulis dan berhitung. Kemampuan tersebut kadang-kadang dinyatakan sebagai kecakapan bahasa: "*Basic Literacy - Language proficiency [reading, writing, listening and speaking]*". (Boekhorst, (2003), 52. 7, p.300). Namun demikian, tidak semua unsur ketrampilan literasi dasar dapat berkembang dengan baik pada diri siswa. Ketrampilan menulis

mungkin merupakan salah satu unsur yang sulit berkembang. Oleh karena itu, pustakawan sekolah perlu memberi peran dalam meningkatkan program keterampilan menulis siswa. Bersama dengan guru dan orang tua murid, pustakawan sekolah perlu membuat upaya-upaya kongkrit dan positif guna membina keahlian menulis siswa.

Kecakapan menulis, *writing literacy*, merupakan keahlian yang mendasar. Tetapi ini sering menjadi salah satu kemampuan yang sulit berkembang pada diri siswa. Bagi anak didik tingkat dasar ketrampilan ini perlu dibina sedini mungkin, khususnya guna menumbuhkan potensi tentang bagaimana mengekspresikan dan mengelola gagasan-gagasan yang dimiliki. Program literasi untuk pembinaan menulis hendaknya menjadi salah satu tujuan utama sistem pendidikan sekolah untuk membekali siswa dengan kecakapan yang sangat bermanfaat sejak masa sekolah dasar (ibtdaiyah). Setidaknya siswa memiliki persepsi positif dan apresiasi yang mendalam pada kegiatan latihan menulis. Pada tingkat dasar, mereka menulis dengan susunan yang sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan kognisi anak. Misalnya, anak diajarkan bagaimana untuk menulis sebuah cerita tentang sejarah kehidupan seorang pahlawan di Indonesia. Beragam media informasi relevan diakses dan ditela'ah untuk memperoleh data dan informasi baru yang lebih luas guna mempersiapkan tulisan yang menarik. Karya-karya cerita anak hendaknya dilombakan dan memperoleh penghargaan dan terdokumentasi dengan baik di perpustakaan sekolah.

Tujuan latihan dasar menulis adalah untuk menumbuhkan ketrampilan dasar pada diri anak, khususnya bagaimana mereka belajar mengekspresikan, menyusun dan mereflesikan gagasan dan pikiran tentang topik-topik tertentu yang diperoleh dari pengamatan lingkungan dan beragam media informasi di perpustakaan. Dalam kaitan ini, siswa juga perlu diajarkan untuk menulis tentang nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tentang kebersihan, kejujuran, sportifitas, cerita anak, seni, dll. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan secara mendasar kepada diri siswa tentang pengetahuan dan perilaku bermoral yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memahami hubungan antara prinsip-prinsip moral yang dipelajari dengan realitas praktek kehidupan. Hal ini juga dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman dasar kepada diri anak akan peran-peran sosial dan sikap berpikir kritis untuk ikut menyelesaikan masalah dalam masyarakat. Sehingga, mereka diharapkan mempunyai pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan secara positif untuk menilik setiap keadaan dan fenomena masyarakat sekitarnya. Potensi mereka dalam menulis akan memberikan kontribusi yang dinamis terhadap kehidupan siswa yang bersangkutan dan masyarakat luas di masa mendatang.

Dalam proses implementasi ketrampilan literasi dasar, anak didik hendaknya dapat meningkatkan kesadaran akan kebutuhan yang

berkelanjutan terhadap informasi baru. Hal ini akan sangat bermanfaat bila ketrampilan literasi dasar tersebut dibina dengan pengetahuan praktis. Banyaknya kesempatan untuk mendapatkan pelatihan menulis tentang gagasan-gagasan aplikatif mereka, secara perlahan tetapi pasti, akan membentuk semangat keingin-tahuan siswa pada setiap tantangan dan situasi baru. Hal ini dapat diterapkan sebagai variasi tema dan tujuan kegiatan penulisan. Terdapat banyak topik berkaitan dengan latihan menulis semacam ini, seperti membuat narasi, menulis diary, penulisan kronologi sejarah, menulis cerita rakyat, pengetahuan sains dasar, dll. Karya-karya tersebut secara dinamis kemudian ditampilkan di sekolah, khususnya di perpustakaan dengan dekorasi lingkungan yang menarik, seperti Knuth jelaskan, perpustakaan-perpustakaan yang sukses memproyeksikan lingkungan atmosphere dan penampilan yang menarik, menampilkan karya-karya anak didik, dan menerbitkan aktifitas masyarakat setempat. (Knuth Rebecca. (1994): 26. p. 82)

Kecakapan membaca juga perlu berkembang dengan baik, disamping ketrampilan menulis. Bila kecakapan menulis dan membaca tumbuh bersama-sama pada diri siswa, mereka akan mampu berkembang dengan potensi yang kuat untuk pengembangan diri sehingga di masa depan mereka tidak mengalami kendala akademis pada proses pendidikan lebih lanjut pada jenjang yang lebih tinggi. Sehingga, anak didik akan mengembangkan ketrampilan dasar yang kuat untuk menjalankan proses pembelajaran dan pendidikan yang tidak saja terbatas pada ruang kelas.

Untuk meningkatkan program literasi dasar dibutuhkan dukungan proses literasi yang baik di lingkungan keluarga. Para siswa yang berkembang di keluarga yang aktif membaca cenderung akan memiliki perhatian yang baik terhadap kegiatan membaca. Kebiasaan membaca orang tua akan dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca anak didik. Asosiasi membaca internasional (International Reading Association) secara jelas memberikan keterangan bahwa ada hubungan yang kuat antara program literasi sekolah dengan apa yang dialami anak didik di dalam keluarga. "Indeed the success of the school literacy program frequently depends on the literacy environment at home" (International Reading Association, 2004).

Dengan program information literacy siswa diharapkan dapat dengan mudah menumbuhkan kesadaran siswa akan kebutuhan informasi, menciptakan kemampuan dalam mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi terkait. Dengan memiliki ketrampilan literasi dasar tersebut ia akan memiliki kemampuan yang kuat untuk mengetahui teknik menyadari dan memastikan kapan sebuah data atau informasi dibutuhkan. Mereka dapat menelusur, menemukan dan menyusun dokumen yang ditemukan dari berbagai sumber. Kemudian mereka diharapkan mampu mengevaluasi

sumber-sumber tersebut, menghimpun bahan informasi yang berguna dan membuang yang tidak bermanfaat. Sehingga, mereka dapat menggunakan data atau masukan yang diperoleh dengan tepat agar supaya dapat membantu menyelesaikan masalah kehidupan yang mereka hadapi. Jadi, mereka akan memiliki kemampuan untuk belajar mandiri guna meningkatkan kualitas hidup dan mengisi aktifitas mereka sehari-hari dengan beragam informasi dan pengetahuan yang bermanfaat.

Program information literacy tentu merupakan konsep pengajaran yang lebih tinggi daripada program literasi dasar. Program ini tidak saja berfokus pada bagaimana menemukan sumber daya informasi tetapi juga mengajarkan peserta didik untuk memahami informasi dalam konteks yang lebih menyeluruh. Program ini meliputi berbagai hal seperti upaya menumbuhkan kesadaran akan kebutuhan informasi, bagaimana cara menemukan informasi, bagaimana mengevaluasi bahan-bahan informasi, bagaimana menginterpretasikan dan juga bagaimana menggunakan informasi dengan benar dan bijak. Program ini memiliki cakupan yang luas. Pengajaran ketrampilan perpustakaan juga termasuk bagian dari program information literacy. Ia meliputi berbagai standard dan indikator keahlian yang dapat diterapkan dalam membina keahlian informasi siswa. Perpustakaan sekolah dapat memberikan layanan program tersebut sesuai dengan kebutuhan, tingkat kemampuan siswa dan perkembangan proses belajar mengajar.

Program Information Literacy Di Sekolah.

Assosiasi Perpustakaan Sekolah Amerika (American Association of Schol Librarians) menyebutkan sembilan standard information literacy (*Information power*, p.8). Masing-masing standard keahlian tersebut memiliki beberapa indikator dan tingkat kecakapan khusus yang dapat diterapkan pada berbagai kegiatan program pengajaran information literacy siswa di sekolah. Dan standard information literacy versi AASL ini menjadi bahan pembahasan utama pada artikel ini.

Para ahli berbeda-beda menterjemahkan istilah information literacy ke dalam bahasa Indonesia. Istilah majemuk ini sering memperoleh ketidakseragaman dalam menggunakan terjemahan yang tepat. Kadang istilah tersebut dipahami sebagai *melek infomasi*, *ketrampilan informasi*, *keahlian informasi*, *penguasaan informasi*, atau *literasi informasi*, dan lain lain. Istilah *literasi* itu sendiri pada beberapa kamus menunjukkan keberagaman pemanfaatan dengan pengertian yang berdekatan. Diantaranya, literasi dapat diartikan dengan skill (ketrampilan / keahlian). *Literacy: skill in or knowledge of a particuliar subject* (Penguin English Dictionary, p. 815). *Skill* : kecakapan, kepandaian, ketrampilan. *To show skill in* : memiliki keahlian di dalam. *Technical skill: keahlian teknik* (John M. Echol. p. 530). Dengan demikian

information literacy dapat dipahami sebagai *keahlian informasi* atau *kecakapan informasi*.

Dalam tulisan ini istilah 'keahlian informasi' lebih banyak digunakan sebagai istilah pengganti *information literacy*, seperti *penguasaan informasi*, *melek informasi* atau *ketrampilan informasi*. Istilah 'ketrampilan informasi' sendiri kadang disamakan dengan pengertian 'ketrampilan keperpustakaan', yang lebih menekankan pada pengajaran bagaimana menemukan informasi di perpustakaan, intinya mengajarkan bagaimana sistem layanan perpustakaan beroperasi. Program *information literacy* mempunyai cakupan yang lebih luas daripada ketrampilan keperpustakaan (*library skills*). *Information literacy* menekankan pengkajian informasi yang lebih mendalam, misalnya menekankan pada sumber primer, keberagaman bahasa dan sumber informasi, pendekatan keberagaman perspektif, kerjasama identifikasi masalah, dll. (California School Library Association, p.15).

Thompson mengutip definisi yang dibuat oleh Doyle tentang program *information literacy*. Menurut Doyle *information literacy* adalah kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. "[T]he ability to access, evaluate and use information from variety of sources" (Thompson, Helen M. dan Susan A. Henley, 2000. p.1). Ada juga yang menambahkan konsep *R-Reasoning*, yaitu aspek pemikiran dan pertimbangan. Thompson menyebutkan bahwa *information literacy* mewujudkan kemampuan seseorang untuk memperoleh makna dari sebuah informasi. Yakni, mengetahui bagaimana cara belajar, bagaimana menemukan informasi, mengevaluasi dan menggunakannya secara bijak dan efektif. Seseorang yang telah berkeahlian informasi mungkin tidak penting untuk mengetahui keseluruhan atau banyak fakta, tetapi mereka mengetahui bagaimana menemukan data yang dibutuhkan sebagai bahan atau kunci jawaban dalam penyelesaian masalah. Kita harus mengetahui bagaimana cara belajar, untuk dapat menjadi pembelajar seumur hidup, Thomson menegaskan, memberikan program pengajaran *information literacy* memerlukan ketrampilan yang lebih menyeluruh dari pada pengajaran keperpustakaan. Pada program keahlian informasi meliputi berbagai aspek kecakapan penting seperti memilih sumber informasi yang tepat diantara berbagai sumber informasi yang melimpah, kecakapan memeriksa keakuratan dan ketepatan data, menilai keluasan dan kedalaman kandungan dokumen, serta kecakapan dalam menilai hubungan kegunaan informasi. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada *information literacy standard 2 (Information power, p.14)* dimana siswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mengevaluasi informasi secara kritis dan kompeten. Sehingga, mereka memiliki kemampuan untuk membedakan antara fakta, pandangan dan pendapat; Memiliki keahlian dalam mengidentifikasi kesalahan atau mendeteksi informasi yang tidak sejalan (Mary Alice Anderson, [Christine

Allen, ed.J, p. 35). Untuk mencapai pada tahap ini tentunya keahlian literasi dasar telah terbentuk pada diri anak khususnya literasi dokumen.

Program ini juga membimbing siswa akan terbentuknya kecakapan dalam mengelola dan mengorganisir berbagai fakta sehingga terjadi sinkronisasi dengan kebutuhan; kecakapan dalam menciptakan pengetahuan dengan menghubungkan informasi yang baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, termasuk kecakapan dalam menggunakan pengetahuan tersebut secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk keterampilan-ketrampilan khusus seperti penyelesaian masalah (problem solving), berfikir kritis, dan memahami keterkaitan antar data dan informasi, dan sebagainya (Thompson, Helen M. dan Susan A. Henley, 2000. p.2). Dengan ini siswa diharapkan memiliki kemampuan sesuai dengan Information literacy standard 1 indikator 1 & 2 (AASL) yang menyebutkan perlunya menyadari informasi yang akurat untuk menyelesaikan suatu masalah (Information power, p. 9).

Didalam penerapannya pustakawan atau guru pustakawan sekolah perlu membuat perencanaan yang matang berkaitan dengan persiapan sarana, penyediaan sumberdaya informasi maupun prosedur kegiatan yang akan dijalankan. Untuk menjalankan program pengajaran information literacy, masing-masing tenaga didik di sekolah harus ikut berperan aktif. Musyawarah perlu diupayakan dengan melakukan komunikasi atau pertemuan-pertemuan baik secara formal maupun informal dengan individu-individu terkait. Materi dan metode setiap kegiatan information literacy dapat dibicarakan secara detail dan terpadu agar memperoleh pemahaman yang sejalan bagi semua pihak. Program information literacy di sekolah bisa jadi mengintervensi penerapan kurikulum, metode belajar mengajar dan pengadaan sarana serta sumber daya informasi sekolah yang bersangkutan. Keinginan pustakawan perlu memperoleh dukungan yang kuat dari guru dan kepala sekolah.

Pustakawan sekolah harus dapat bekerjasama dengan guru-guru dan kepala sekolah untuk melakukan program information literacy. Hal ini dapat dimulai dengan mengajarkan pengetahuan tentang ketrampilan keperpustakaan. Pertama-tama pustakawan dapat melakukan diskusi dengan guru-guru terkait berkenaan dengan, misalnya, prinsip-prinsip sistem perpustakaan sekolah supaya guru-guru tersebut mengetahui dengan benar bagaimana sebuah perpustakaan beroperasi. Agar lebih efisien, guru-guru yang bersangkutan dapat menyampaikan pengetahuan semacam itu kepada para murid baik secara individu maupun berkelompok. Topik-topik pengajaran, seperti pemahaman organisasi informasi dapat digunakan sebagai tema yang cocok untuk didiskusikan dan disampaikan kepada para murid sekolah dasar (ibtdaiyah). Pustakawan dan guru sekolah dapat juga merancang jadwal program pengajaran keperpustakaan, menyediakan dan mengumpulkan bahan-bahan untuk program pengajaran terkait,

menyampaikan berbagai program pelayanan, bimbingan dan pengaturan para murid pada kunjungan perpustakaan secara berkelompok, dll.

Pustakawan dapat meminta kepada kepala sekolah untuk memperoleh kesempatan memberikan informasi kepada para peserta didik tentang kegiatan-kegiatan atau pelayanan-pelayanan perpustakaan. Kegiatan semacam ini dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi dan presentasi pada berbagai kesempatan seperti pada saat orientasi sekolah bagi murid baru atau pada upacara mingguan misalnya upacara bendera. Untuk lebih intensif, program-program semacam ini dapat dilakukan dengan membentuk pengajaran kelas atau kelompok siswa. Informasi-informasi tentang keperpustakaan dapat juga ditempatkan pada papan informasi sekolah, khususnya untuk menyampaikan berita-berita umum tentang penggunaan perpustakaan, seperti ketentuan-ketentuan pelayanan perpustakaan.

Dalam melengkapi program information literacy, pustakawan sekolah perlu memberikan program bimbingan membaca kepada seluruh siswa untuk membina ketrampilan membaca dan meningkatkan pengetahuan anak akan ciri-ciri teknis dari beragam bahan pustaka atau berbagai sumber informasi. Beberapa prinsip dasar mengevaluasi dokumen hendaknya diperkenalkan, seperti pemahaman tentang aspek kepengarangan (authorship), siapa pengarang atau penulis sebuah karya atau dokumen. Menanamkan sikap apresiatif terhadap sebuah karya dan pengarang yang bersangkutan dapat mendorong siswa memiliki jiwa yang kuat dalam menghargai karya-karya ilmiah orang lain. Hal ini sesuai dengan standard 5 Information literacy dimana seorang siswa yang mandiri telah memiliki keahlian informasi, serta menghargai literatur dan kreativitas karya orang lain (American Association of School Librarians, 1998: p. 26).

Program bimbingan membaca juga penting untuk pengenalan koleksi fiksi dan non fiksi, baik berupa novel, cerpen, komik terpilih maupun fiksi sains. Dengan bahan ini diharapkan siswa memiliki kegemaran membaca dan mampu memahami alur cerita, gaya bahasa, pertokohan dan aspek-aspek lain terkait. Program ini juga cocok diarahkan pada penggunaan koleksi referensi, sehingga mereka dapat menggunakan bahan-bahan referensi yang beragam yang meliputi ensiklopedi, kamus, biografi, peta, dll, supaya dapat dengan mudah menemukan informasi yang diinginkan dalam dokumen terkait. Dengan aktifitas ini, pustakawan diharapkan dapat mengetahui tingkat pertumbuhan kemampuan baca siswa, sehingga diketahui kemungkinan dibutuhkannya penguatan literasi dasar pada anak didik. Perpustakaan sekolah yang baik akan mampu merangsang antusias baca siswa untuk menciptakan komunitas baca yang dinamis di sekolah dimana siswa diharapkan menjadi pembaca dengan motivasi internal yang kuat yang mampu memahami makna informasi yang terkandung dalam dokumen terkait,

sebagaimana diarahkan standard 5 information literacy (*Information Power*, p. 26).

Pada diri siswa juga hendaknya ditanamkan keterampilan dasar tentang mereview sebuah karya ilmiah sehingga kedalaman tema-tema pokok yang terkandung dalam sebuah dokumen dapat dimengerti dengan cepat oleh siswa. Keterampilan ini dapat diperoleh dengan memperhatikan unsur-unsur fisik bahan pustaka seperti judul buku, daftar isi, pedahuluan, kesimpulan, jumlah halaman, tampilan fisik dokumen, ilustrasi, susunan layout, desain cover dan lain lain. Lebih penting lagi, siswa perlu memahami susunan indek yang ada dan mengetahui cara menggunakannya. Keterampilan ini sangat berguna untuk menelusur dan menemukan informasi yang bersifat khusus. Indek buku mendaftar istilah-istilah terpilih yang mengacu pada nomor halaman terkait yang biasanya terdapat pada bagian akhir buku. Kecakapan ini juga sejalan dengan standard 2 information literacy tentang mengevaluasi informasi.

Secara khusus, pustakawan sekolah diharapkan untuk melakukan identifikasi problema individu berkaitan dengan kecakapan membaca pada diri anak didik. Meskipun kecakapan dasar membaca mungkin tidak terjadi pada kebanyakan anak didik, tetapi bagi sebagian siswa bisa menjadi masalah yang serious. Menghadapi siswa semacam ini guru sekolah perlu bekerja sama dengan pustakawan yang ada untuk membantu meningkatkan kemampuan baca siswa. Para siswa yang mengalami problema demikian mungkin dikelompokkan menjadi beberapa group agar lebih mudah membuat rancangan program bimbingan baca terkait. Guru wali kelas dapat membantu mengorganisasi kegiatan tersebut dengan mengidentifikasi para siswa yang bersangkutan. Demikian pula orang tua murid harus ikut serta dalam peningkatan kemampuan baca siswa. Orang tua murid dapat membantu anak membaca di rumah dan memberitahukan perkembangannya kepada guru atau pustakawan yang bersangkutan. Cara ini terutama dibutuhkan bila sekolah memiliki siswa dengan kemampuan baca tertinggal dari rata-rata kompetensi siswa. Perpustakaan sekolah perlu dirancang dengan lingkungan yang menarik dan nyaman agar dapat membangkitkan kegemaran dan gairah membaca siswa sebagaimana disarankan oleh standard 5 information literacy dalam membangun komunitas pembaca di sekolah.

Sebagai bagian dari program information literacy, pustakawan sekolah perlu memberikan pengajaran tentang penelitian sederhana bagi para siswa. Pustakawan hendaknya mempersiapkan berbagai sumber daya informasi yang relevan dengan berbagai tugas penelitian siswa. Aktifitas ini sangat penting guna membangun lingkungan yang kondusif terhadap program keahlian informasi di sekolah yang bersangkutan. Kolaborasi dengan para guru terkait perlu dilakukan dengan lebih intensif. Di samping itu, pustakawan mungkin sekali perlu untuk membangun jaringan dengan sekolah

atau sekolah lain dalam lingkungan masyarakat sekitar, termasuk juga pusat-pusat informasi atau perpustakaan umum terdekat. Pustakawan sekolah memiliki peran utama dalam mengadakan bahan pustaka guna memenuhi kelengkapan koleksi untuk mendukung terselenggaranya program informasi literacy.

Penelitian

Pustakawan sekolah harus dapat menciptakan sistem pembelajaran yang lebih intensif dengan memberikan program keahlian informasi siswa. Program ini sangat penting untuk menanamkan dasar-dasar kecakapan informasi guna menumbuhkan minat dan bakat siswa secara mandiri. Sesuai dengan fitrahnya, setiap anak didik mempunyai potensi tersendiri yang dapat berkembang secara positif bila diberikan bimbingan, dorongan dan fasilitas yang memadai. Para pelaku pendidikan di sekolah harus bekerja sama dalam menciptakan sistem pembelajaran yang mendorong berkembangnya potensi anak, mendorong tumbuhnya minat dan bakat terbaik siswa. Sekolah perlu mewujudkan terselenggaranya program information literacy yang mengajarkan kecakapan informasi yang dapat digunakan untuk belajar secara mandiri. Program ini harus dibina secara berkelanjutan dalam kegiatan belajar yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif.

Program information literacy dapat dijalankan dalam jangka waktu tertentu, dan dapat dirancang dalam berbagai bentuk kegiatan belajar. Program ini dapat disusun secara terintegrasi dengan satuan pelajaran dengan muatan kegiatan yang menuntut siswa secara aktif menggunakan berbagai sarana informasi di perpustakaan sekolah. Dalam pelaksanaannya hendaknya disesuaikan dengan materi belajar, tingkat pengetahuan dan pendidikan anak. Pada setiap tingkatan tersebut, anak didik diajak berpikir kritis pada apa yang sedang dipelajari, dan diminta mencermati berbagai unsur kandungan informasi pada setiap materi pelajaran. Siswa diarahkan untuk memiliki pengetahuan, pengalaman, dan peminatan yang kuat pada apa yang mereka ketahui. Sehingga, pada setiap proses pembelajaran mereka memiliki perhatian, keingin-tahuan dan semangat yang kokoh untuk melakukan pendalaman subjek-subjek terkait. Keahlian informasi anak akan tumbuh seiring dengan dorongan tersebut, dan dengan demikian kegiatan belajar anak tidak terhenti hingga di ruang kelas.

Keahlian informasi siswa dapat terbentuk dengan menanamkan ketrampilan dalam mencari, menilai dan menggunakan beragam informasi terkait dengan pokok bahasan / materi yang sedang diberikan. Ketrampilan ini dapat diberikan melalui tugas penelitian dimana pustakawan berinteraksi secara aktif baik dengan guru maupun dengan setiap peserta didik. Pustakawan dapat mengetahui metode-metode, alat dan aspek pembelajaran

yang dijalankan oleh guru-guru setempat. Bersama guru pengajar, pustakawan mengetahui cakupan dan tujuan materi belajar untuk setiap mata pelajaran pada setiap tingkat pendidikan. Kepada para guru, pustakawan dapat memberikan pelayanan khusus, seperti bimbingan referensi online, untuk memudahkan penyediaan koleksi dan pengayaan pengetahuan untuk setiap proses pengajaran. Kepada para siswa bermacam-macam pelayanan dapat diberikan sebagai bagian dari program information literacy di sekolah.

Program information literacy diperkenalkan dan dijalankan pada tugas penelitian. Menurut Barbara, dalam kegiatan penelitian ini setidaknya ada empat langkah yang perlu dilalui: 1) membangun pengetahuan dasar pada suatu tema atau suatu topik tertentu. Siswa tidak hanya diperkenalkan dengan materi baru, tetapi juga memperdalam pengetahuan yang sudah dimiliki tentang sebuah topik tertentu. Pada tahap ini siswa menentukan sebuah topik yang diminati dan menyatakannya dengan sebuah rangkaian kalimat yang menarik. 2) Selanjutnya siswa menyusun strategi penelusuran tentang bagaimana sarana informasi yang akan dikumpulkan: sumber tercetak, audio visual, interview atau dengan pengalaman. 3). Kemudian, kegiatan pengumpulan informasi dilakukan, pengetahuan yang diperoleh dianalisa dan dicerna. 4) Kemudian, menyusun laporan dengan menulis, mengedit dan mempublikasikan laporan terakhir, termasuk pengalaman yang mereka peroleh dari proses penelitian tersebut (Barbara L. Stein, dan Risa W Brown, 2002. p. 103). Langkah pertama dan kedua sejalan dengan *standard information literacy* khususnya standard 1 (AASL) dan beberapa indikator di dalamnya yang menyebutkan tentang perlunya kemampuan mengakses informasi secara efektif dan efisien, dimana siswa dituntut untuk menyadari perlunya informasi yang akurat dan mampu merumuskan pertanyaan khusus (*Information power, p.10*). Langkah kedua merupakan perwujudan standar 1 indikator 4 & 5 dimana siswa diminta untuk mampu mengidentifikasi sumber informasi dan melakukan strategi penelusuran yang tepat. Langkah ke tiga merupakan refleksi dari standard 2 information literacy dimana siswa dituntut untuk mampu menganalisa dan menilai kualitas informasi yang diperoleh (*Information power, p.14*). Dan langkah ke-empat dapat merupakan aplikasi standard 3 information literacy dimana siswa diharapkan mampu secara kreatif dan akurat menyusun informasi yang diperoleh dengan format penyajian yang tepat (*Information Power, p.18*). Langkah ini juga sejalan dengan standard 9 dimana siswa yang telah cakap informasi dapat menyumbangkan [pengetahuan] kepada masyarakat dan berpartisipasi secara efektif dalam kelompoknya untuk menghasilkan dan mengembangkan informasi (*Information power, p.39*).

Keahlian siswa dalam membuat laporan penelitian dapat berkembang dengan baik bila siswa telah memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menulis sebagaimana dibina dalam program literasi dasar

(*writing literacy*). Keahlian informasi akan diperoleh tidak saja pada saat penyelesaian laporan, tetapi juga pada saat proses penelitian dimana kegiatan penelusuran, analisa dan evaluasi informasi dilakukan secara terorganisir. Kecakapan ini khususnya diarahkan oleh pedoman information literacy standard 1, 2 dan 3. Karenanya, tugas mereka tidak hanya membuat laporan secara tradisional tetapi diajarkan untuk lebih aktif dalam proses penelitian dengan belajar merumuskan masalah secara jelas, menggunakan sumber informasi yang autentik dan belajar menyusun laporan yang komprehensif, sistematis dan akurat. Kemampuan ini menjadi sangat penting untuk dapat ditanamkan pada diri anak didik agar mereka memiliki kemampuan dalam menyusun laporan yang baik.

Misalnya, berkenaan dengan pelajaran Sain (IPA), dengan mengacu pada buku Sain untuk SD kelas IV, dimana pada sub bahasannya siswa diperkenalkan dengan materi tumbuhan. Sebagai upaya meningkatkan minat dan potensi siswa, bahan pustaka penunjang yang cocok dengan pokok bahasan tersebut perlu dihimpun dan dikaji untuk memperdalam topik yang bersangkutan, disamping buku teks dengan kandungan isi dan ilustrasinya yang terbatas. Dengan cara ini, siswa dapat diarahkan untuk memperhatikan tumbuhan tertentu, yang secara khusus penting untuk dicermati seperti tumbuhan berkhasiat untuk pengobatan untuk menarik perhatian. Siswa juga diminta untuk melakukan kegiatan pencarian sendiri sumber informasi untuk memperoleh data baru. Pendekatan ini dapat juga diterapkan pada pokok bahasan atau mata pelajaran lain dengan beragam subtopik dibawahnya seperti tokoh sejarah, geografi khusus ataupun pencegahan polusi. Pustakawan sekolah harus membantu menyediakan sumber informasi yang relevan untuk memperkaya wawasan dan memperkuat pengetahuan siswa yang diperoleh dari buku wajib. Bahan informasi pendamping tersebut bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, ensiklopedi, internet, majalah, CD ROM, dll. Dokumen yang ditemukan harus dievaluasi untuk menentukan kesesuaian antara kedalaman pembahasan dengan tingkat pengetahuan dan kebahasaan anak. Pustakawan memberikan simbol-simbol tertentu pada dokumen-dokumen tersebut untuk menunjukkan peruntukan koleksi pada tingkat tertentu.

Pada tingkat dasar, penelitian mungkin sangat sederhana. Untuk membangun pengetahuan dasar terkait, disamping memperhatikan penjelasan dan ilustrasi yang ada di buku teks yang bersangkutan, siswa diminta untuk mencari dan menentukan beragam dokumen yang relevan di perpustakaan. Pencarian dokumen tidak terlepas dari bimbingan pustakawan dan petunjuk guru. Lewat bahan yang diperoleh siswa diajak untuk memperhatikan beberapa tumbuhan berkhasiat tertentu, seperti cengkih atau pohon jarak. Siswa dapat juga diminta untuk membawa salah satu tanaman berkhasiat tersebut. Kemudian siswa ditugaskan untuk memilih tanaman

tertentu dan menyaksikan sifat-sifat tanaman tersebut tentang bentuk batang, bentuk daun, bentuk akar, warna getah dan lain lain. Pada tingkat ini pengalaman visual mungkin lebih diutamakan untuk membuat laporan sederhana. Pada tingkat menengah siswa diminta melakukan penelitian yang lebih menyeluruh. Pada kegiatan ini siswa diarahkan untuk menentukan topik penelitian atau merumuskan pertanyaan yang lebih khusus berkaitan dengan sebuah tanaman berkhasiat tersebut. Siswa memperhatikan lebih teliti sifat-sifat bagian tumbuhan, dengan mengolah informasi yang ditemukan tentang keutamaan dan manfaaat zat yang dikandung tanaman tersebut. Siswa diminta menyaksikan ilustrasi dan membaca buku atau sumber lain pada topik yang sama agar mereka memperoleh informasi yang lebih akurat dan meyakinkan.

Dari kegiatan ini keingin-tahuan siswa terjawab dari informasi yang mereka peroleh di perpustakaan sekolah dan sumber lain yang didukung oleh pengalaman sebelumnya. Mereka diharapkan dapat membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman dan pengalaman sebelumnya (*Inquiry Based Learning, p.3*) karena siswa belajar menyatukan informasi baru dengan pengetahuannya sendiri, standard 3 indikator 2 (Information Power, p. 19). Siswa akan memiliki pengetahuan yang kokoh yang akan bermanfaat bagi dirinya untuk aktifitas penelitian yang lain. Dengan demikian siswa akan mudah menyadari kebutuhannya akan informasi terkait, seperti disarankan pada standard 1 information literacy, indikator 1: "*Recognize the need for information*" (*Information Power, p. 9*). Pada akhirnya siswa akan memiliki landasan pengetahuan yang kuat sebagai faktor pembentuk kesadaran untuk mendorong tumbuhnya keinginan dalam mencari informasi baru dan mengembangkan pengetahuan yang lebih tinggi. Siklus ketrampilan information literacy akan dimulai dan terulang lagi dengan rumusan masalah dan objek penelitian yang berbeda.

Pada tingkat (atas) siswa dapat diminta untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan menyeluruh, termasuk mempelajari keunikan zat yang dikandung tanaman tertentu. Mungkin juga mereka diminta untuk mempelajari tanaman lain yang mempunyai khasiat serupa. Disini dibutuhkan ketrampilan untuk menelusur informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber atau media seperti majalah [Trubus], surat kabar, internet, dll. Data dan dokumen yang ditemukan harus dievaluasi dan diorganisir dengan sistematis. Siswa belajar menganalisa dan mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki dengan data baru. Kecakapan melakukan verifikasi data secara akurat tidak bisa dihindari, sebagaimana diperoleh dari ketrampilan literasi dasar. Kegiatan laboratorium mungkin dilakukan guna membantu penyelidikan lebih lanjut pada beberapa species tanaman tertentu. Dengan prasarana khusus khasiat tanaman diuji secara intensif. Pada tingkat ini, penelitian akan lebih mendalam. Karenanya, pada objek yang sama, seperti tanaman berkhasiat

untuk pengobatan, mungkin dapat juga dipelajari aspek teknologi budidayanya. Kemampuan untuk melakukan analisa dari data dan informasi yang ditemukan sangat diperlukan. Contoh program information literacy dengan penelitian seperti ini dapat juga diberlakukan pada berbagai subjek atau mata pelajaran lain dalam sistem pendidikan sekolah.

Kesimpulan

Program information literacy menuntut tercapainya kemampuan literasi dasar anak didik yang meliputi tiga komponen: literasi prosa, dokumen, dan literasi aritmatik, disamping komponen literasi lain. Unsur literasi dasar menulis (*writing literasi*) juga sangat berpengaruh terhadap kesuksesan program information literacy di sekolah. Program ini perlu didukung dengan sumber daya informasi yang relevan dan lengkap, meliputi berbagai jenis dokumen seperti fiksi, non fiksi, bahan referen, majalah, surat kabar, audio visual, dan internet. Sehingga, sekolah dapat menjalankan sistem pembelajaran berbasis perpustakaan dengan penerapan program information literacy.

Dengan menjalankan dua tahap literasi: ketrampilan literasi dasar dan information literacy, sekolah berperan positif dalam pembinaan generasi muda dan ikut bertanggung jawab dalam membangun masyarakat belajar. Kedua kecakapan literasi tersebut merupakan mata rantai kebutuhan seseorang yang tidak bisa dipisahkan. Para siswa dan generasi muda perlu dibekali dengan kealihan dalam penguasaan informasi. Informasi adalah kekuatan (*Information is power*), siapa yang mampu menguasai informasi dialah yang akan berjaya di segala bidang. Program information literacy di sekolah perlu terus dikaji secara mendalam dan menyeluruh dari berbagai aspek agar tercipta kesinambungan upaya peningkatan kualitas sistem pendidikan.

Pustakawan sekolah dapat memelopori program information literacy dalam rangka mendukung terwujudnya sistem pendidikan berbasis kompetensi. Kesuksesan sistem pembelajaran di sekolah menuntut komitmen pustakawan, guru dan kepala sekolah didalam memahami dinamika kurikulum yang berlaku. Pustakawan sekolah ikut berperan dalam membangun sistem pendidikan yang dinamis serta ikut bertanggung jawab dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif bagi pembinaan potensi anak didik guna membangun masyarakat yang kreatif dan berbudaya.

Abdullah, M. (2006). Literasi dan Pembelajaran Berbasis Perpustakaan.

Al-Maktabah, Volume 8, No. 2, Oktober 2006: 14-33

Al-Maktabah, Volume 8, No. 2, Oktober 2006: 14-33

Al-Maktabah, Volume 8, No. 2, Oktober 2006: 14-33

Al-Maktabah, Volume 8, No. 2, Oktober 2006: 14-33

Al-Maktabah, Volume 8, No. 2, Oktober 2006: 14-33

Bibliografi

- Allen, Robert, (ed.). Penguin English Dictionary. England: Penguin Books, 2001.
- Allen, Christine. [ed]. *Skills for Life. Information literacy for Grades K-6*. Ohio: Linworth Publishing Inc., 1999.
- American Association of School Librarians (AASL). *INFORMATION POWER: Building Partnership for Learning*. American Library Association: Chicago, 1998.
- Barbara L. Stein, and Risa W Brown. *Running A school Library Media Center*. New York: Neal Schuman, 2002.
- Boekhorst, Albert K. Becoming information literate in the Neherlands. *Library Review* 52, No. 7, 2003
- California School Library Association. *From Library Skills to Information Literacy: A Handbook for 21st Century*. 1997.
- Collin cobuild: New Student Dictionary. Harper Collin Publishers: 2002.
- Donham, Jean, PhD. *Inquiry-Based Learning: Lessons from library power*. Ohio: Linworth Publishig, 2001.
- Encyclopedia Britannica Online, web retrieved December 19, 2004.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. 1996.
- Iannuzzi, Patricia. [et.al.]. *Teaching Information Literacy Skills*. London: Allyn and Bacon, 1999.
- International reading Association*. November 22, 2004, <http://www.reading>
- Knuth Rebecca, Libraries literacy and Development: combined Libraries as an Option for developing countries : A brief Communication. *Intl. Inform & Libr. Rev.* (1994) 26, 77 – 89.
- Neuman, Delia. Research in school library media for the next decade: Polishing the diamond. *Library Trends: Spring 2003: 51.4, p. 503 -524*.
- Ryan, Sandra . Information literacy: evidence that school libraries can lead the way. *Victoria. ALIA 2004*.
- Statistics Canada, *National Literacy Secretariat*., 1996. p. 10 – 11.
- Thompson, Helen M. and Susan A. Henley. *Fostering information literacy: Connecting national standards, Goals 2000, and the SCANS Report*. Colorado : Libraries unlimited, 2000.
- Toronto district School Board. *Student Research Guide: Library and Learning Resources*. 2003.